PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK SISWA DI SEKOLAH DASAR DAN KAITANNYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER

Imelda Aprilia
PGSD FKIP Universitas Samudra
imeldaaprilia36@gmail.com

ABSTRACT

Character education plays a crucial role in instilling the values of honesty, discipline, and responsibility in students from an early age. In Indonesia, this effort has been facilitated through the Character Education Strengthening Movement (PPK) to hone students' morality in schools. However, the reality on the ground still shows that academic cheating practices, such as copying friends' answers or engaging in discussions during independent assignments, are still common. This observation aims to examine these behaviors and determine their relationship to character education. Using a descriptive qualitative approach through direct observation, it was found that cheating tendencies are not only carried out by students with low abilities, but also by those who are academically quite good. This suggests that the achievement of cognitive values is not fully aligned with the practice of honesty. Therefore, character education needs to be implemented continuously through examples from teachers and through classroom practices. This way, students' academic development can be balanced with their honest character.

Keywords: character education, academic cheating, elementary school

ABSTRAK

Pendidikan karakter memegang peranan krusial dalam menanamkan nilai kejujuran, disiplin, serta tanggung jawab pada siswa sejak usia dini. Di Indonesia, upaya ini telah difasilitasi melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) guna mengasah moralitas siswa di sekolah. Meski demikian, realita di lapangan masih menunjukkan bahwa adanya praktik kecurangan akademik seperti menyalin jawaban teman atau berdiskusi saat mengerjakan tugas mandiri masih sering ditemui. Pengamatan ini bermaksud menelaah perilaku tersebut dan melihat sejauh mana hubungannya dengan pendidikan karakter. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi langsung, ditemukan fakta bahwa kecenderungan curang tidak hanya dilakukan oleh siswa dengan kemampuan rendah, tetapi juga oleh mereka yang secara akademik cukup baik. Hal ini memberitahu bahwa pencapaian nilai kognitif belum sepenuhnya sesuai dengan pengamalan nilai kejujuran. Maka dari itu, pendidikan karakter perlu diterapkan terus-menerus lewat contoh dari guru dan pembiasaan di kelas. Jadi, perkembangan akademik siswa bisa seimbang dengan karakter yang jujurnya.

Kata Kunci: pendidikan karakter, kecurangan akademik, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Menanamkan karakter yang kuat merupakan misi utama dalam dunia pendidikan guna mencetak generasi yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Edi Rohendi menekankan bahwa di tengah kondisi masyarakat yang rentan terhadap perilaku manipulatif, pendidikan karakter menjadi benteng utama bagi peserta didik. Oleh sebab itu, lingkungan sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam proses pembentukan etika siswa sejak masa awal pertumbuhan mereka.

Pemerintah pun merespons kebutuhan ini dengan mencanangkan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Berdasarkan panduan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, langkah ini diposisikan sebagai jantung dari sistem pendidikan nasional demi mendorong revolusi mental dan karakter bangsa dari jenjang dasar hingga menengah.

Namun, tantangan nyata justru muncul dalam keseharian di kelas, di mana perilaku kurang jujur masih kerap terlihat. Dari pengamatan yang dilakukan, beberapa siswa kedapatan menyontek atau bekerja sama saat seharusnya mereka mengerjakan tugas secara individual. Menariknya, tindakan ini terkadang dilakukan oleh siswa yang secara prestasi tergolong baik. Kondisi tersebut memberi sinyal bahwa kecerdasan akademik semata tidak menjamin tegaknya nilai kejujuran dalam diri seorang anak.

Ajat Sudrajat (2011) berpendapat bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kolaborasi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat agar nilai-nilai moral tidak sekadar menjadi teori. Senada dengan hal itu, T. Heru Nurgiansah (2021) menyebutkan bahwa integritas siswa dapat dipupuk secara efektif melalui pola pembelajaran yang mengedepankan keteladanan langsung dari guru di sekolah.

Melalui latar belakang inilah, penelitian ini ingin melihat lebih dalam mengenai praktik kecurangan akademik di sekolah dasar serta bagaimana posisinya dalam hal pendidikan karakter.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai masalah kecurangan akademik serta kaitannya dengan

nilai-nilai karakter siswa. Data dikumpulkan melalui teknik observasi langsung, di mana peneliti mengamati perilaku alami siswa saat proses belajar-mengajar maupun ketika sesi evaluasi berlangsung.

Penelitian melibatkan 28 siswa kelas IV sekolah dasar sebagai subjek amatan, meskipun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa siswa yang tidak hadir. Informasi yang terkumpul kemudian diolah secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola kecurangan yang terjadi serta melihat sejauh mana nilai tanggung jawab dan kejujuran telah diterapkan oleh para siswa tersebut.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa berperilaku jujur dalam mengerjakan tugas masih menjadi tantangan bagi sebagian siswa. Masih ditemukan praktik-praktik seperti mengintip jawaban teman sebangku atau berkerja sama pada tugas yang sifatnya mandiri. Di sisi lain, patut diapresiasi bahwa mayoritas siswa sebenarnya sudah memiliki kesadaran untuk bekerja sendiri dengan penuh percaya diri.

Tabel 1 Data Observasi Perilaku Akademik Siswa

No	Keterangan Perilaku	Jumlah siswa
1	melihat jawaban teman	5
2	Bekerja sama pada tugas individu	4
3	Mengerjakan sendiri	15

Data di atas memberikan informasi bahwa kompetensi akademik yang tinggi tidak selalu menjadi cermin dari perkembangan sikap karakter. Adanya siswa berprestasi yang tetap memilih jalan pintas saat mengerjakan soal menunjukkan bahwa penanaman nilai kejujuran memerlukan penguatan yang lebih mendalam. Prestasi di atas kertas seharusnya menjadi bukti dari proses belajar yang jujur.

Menurut Muhammad Munif (2021), kunci utama dalam membentuk kejujuran siswa adalah melalui pembiasaan yang konsisten dan figur guru sebagai model peran. Guru memiliki peran penting bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mentor yang melalui pengawasannya mampu menanamkan kesadaran bahwa

proses yang jujur jauh lebih berharga daripada sekadar nilai akhir.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di kelas, kebiasaan berbuat curang atau menyontek ini biasanya lebih sering muncul waktu siswa merasa ragu dengan jawaban mereka sendiri. Akibatnya, beberapa siswa terlihat masih suka mengandalkan atau menengok jawaban teman di dekatnya saat sedang mengerjakan tugas individu.

Meskipun begitu, sebagian besar siswa sebenarnya sudah menunjukkan sikap mandiri dan mau berusaha keras menyelesaikan tugas mereka sendiri sesuai kemampuannya. Kondisi ini menjadi tanda bahwa nilai kejujuran pada diri siswa sebenarnya sudah mulai tumbuh, hanya saja memang masih memerlukan pembiasaan serta dorongan yang konsisten lewat program pendidikan karakter di sekolah.



Gambar 1 Siswa Mengerjakan Tugas Individu Saat Observasi

Di samping itu, suasana di dalam kelas dan bagaimana cara guru melakukan pengawasan ternyata turut andil dalam memengaruhi sikap siswa selama belajar. Saat guru memberikan arahan yang jelas dan mengawasi kelas dengan baik, anak-anak cenderung bisa lebih tertib sekaligus merasa lebih yakin untuk menyelesaikan tugas mereka sendiri.

Melihat kenyataan ini, penanaman pendidikan karakter jelas tidak bisa jika hanya diajarkan lewat teori saja. Perlu adanya contoh nyata atau keteladanan dari guru, pembiasaan yang konsisten, serta pengawasan langsung dalam aktivitas belajar sehari-hari agar sikap jujur dan rasa tanggung jawab benar-benar melekat jadi kebiasaan siswa.



Gambar 2 Kegiatan Pembelajaran di Kelas IV

D. Kesimpulan

Dari data yang diperoleh dari penelitian ini, dapat disimpulkan

bahwa perilaku kecurangan akademik masih menjadi persoalan yang nyata di tingkat sekolah dasar. Praktik saling contek menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab dan kejujuran belum sepenuhnya diiliki dalam diri setiap siswa. Kenyataannya di mana siswa berprestasi juga melakukan kecurangan mempertegas bahwa kemampuan berfikir dan karakter jujur adalah dua hal berbeda yang harus diseimbangkan.

Sebagai masukan, pendidikan karakter tidak boleh hanya berhenti pada pelajaran dalam kelas. Diperlukan langkah nyata berupa pembiasaan sikap jujur, pengawasan yang membimbing, serta sikap nyata yang dicontohkan oleh guru. Tujuannya jelas agar siswa tumbuh menjadi individu yang tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga memiliki karakter baik yang dapat diandalkan.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter. Jakarta: Kemendikbud.

Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi guru dalam membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai kejujuran. Fondatia, 5(2), 163–179.

Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter jujur. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, 9(1), 33–41.

Rohendi, E. (2016). Pendidikan karakter di sekolah. EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru, 3(1).

Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter?. Jurnal Pendidikan Karakter.